

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era globalisasi saat ini merupakan salah satu aset terpenting dalam pembangunan bangsa Indonesia, yaitu tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas, yang dapat ditingkatkan melalui pendidikan. (2012, Aini dan Taman: 48). Menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi anak bangsa. siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, kreatif, sehat, dan mandiri, selain menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. UU Sisdiknas Tahun 2003 Menurut UU Sisdiknas, tujuan pendidikan adalah untuk membangun masyarakat Indonesia yang berilmu, mampu bersaing, dan berpikiran maju dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. (2020, Inrawati, hal. 28).

Sejalan dengan itu, pendidikan bertujuan untuk membantu peserta didik berkembang melalui potensi insaninya, atau potensi manusia, yang merupakan landasan untuk menjadi manusia seutuhnya. (2016: Suhardi Moh 5). Karena pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan watak dan kepribadian peserta didik, maka manusia dapat membangun kepribadiannya, baik perkembangan fisik, intelektual, maupun mentalnya, sehingga dapat terbentuk kedewasaan dan kemandirian untuk hidup lebih baik di tengah-tengah masyarakat.

Dalam konteks ini, tinjauan secara cermat terhadap konsep pendidikan tertuang dalam Al-Quran surah Al-‘Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah Yang Mahamulia,

yang mengajar manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Qs. Al-'Alaq 1-5.

Berdasarkan ayat tersebut, kandungan surah al-'Alaq ayat 1–5 telah memberikan bekal hidup bagi manusia untuk menjadi Khalifah fil ardh—pengelola bumi—dengan memberikan informasi tentang masalah pendidikan, khususnya ilmu pengetahuan. Pengertian, tujuan, dan landasan pendidikan semuanya tercermin dalam surat Al-Alaq ayat 1 sampai 5, jika dicermati dengan seksama. (Colle, 2016: 94).

Selain itu, proses pendidikan yang digunakan di sekolah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan, dan wawasan spiritual, sosial, dan moral siswa.

Inilah tujuan utama pendidikan sekolah yang harus dipenuhi. (2017 Abdullah: 190-198). Padahal, segala upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, khususnya dengan meningkatkan sarana dan prasarana serta mutu pengajaran. Belajar adalah setiap kegiatan yang disengaja atau direncanakan yang dilakukan individu atau siswa dengan maksud mengubah perilaku, seperti dari yang tidak tahu menjadi tahu, serta pengalaman baru dan pergeseran cara pandang. (Wardana dan Djamaluddin, 2019: 6). Belajar pada hakekatnya adalah tentang mengajar siswa atau menyadarkan mereka akan kemampuan mereka sendiri. (2019: Alifah 69).

Karena keprofesionalan seorang guru sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan memungkinkan siswa atau siswa memiliki akses gerak atau ruang kerja yang seluas-luasnya, maka guru harus mampu mengembangkan pembelajaran dengan caranya sendiri. Dalam kaitannya dengan aspek kognitif, siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana sains mempengaruhi prestasi akademik dengan belajar secara mandiri. Akibat dari kondisi tersebut, siswa lebih terbiasa mengerjakan tugas secara mandiri dan mencari sumber belajar.

Adapun alasan mengapa peneliti tertarik meneliti kemandirian belajar karena faktanya berdasarkan studi pendahuluan bahwa masih banyak nya siswa yang kurang kesadarannya dalam kemandirian belajar, siswa lebih memilih untuk praktis dengan kata lain siswa lebih memilih bermain dan tidak ada kesadaran untuk belajar ketika guru tidak masuk, oleh karena itu sangat berdampak buruk terhadap prestasi akademik siswa. Pada dasarnya independensi berlatih amat berarti khususnya Dalam bumi pembelajaran, orang ataupun anak didik yang terbiasa berlatih mandiri hendak mempunyai rasa yakin diri yang besar kala dihadapkan pada sesuatu permasalahan dalam berlatih. Akhirnya, mereka mengarah tidak terbawa- bawa oleh opini orang lain serta pula hendak menuntaskan permasalahan dengan hening. Dengan tutur

lain, berlatih mandiri merupakan usaha meningkatkan independensi orang atau anak didik buat mendapatkan data mengenai wawasan yang tidak dipahami oleh orang lain. Berlatih mandiri bukan cuma mengenai berlatih dengan cara perseorangan namun pula berlatih yang menuntut independensi orang atau anak didik buat berlatih, dengan independensi berlatih yang paling penting yaitu mempunyai rasa tanggung jawab, sikap berinisiatif dari dalam diri sendiri. (Nurfadilah& Hakim, 2020: 1215).

Menurut peneliti adapun kemandirian belajar menekankan pada aktivitas individu/siswa dalam pembelajaran, siswa yang memiliki kemandirian belajar tidak pantang menyerah, serta sikap kemandirian belajar juga dapat ditunjukkan oleh kemampuan individu atau siswa untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, bukan hanya tanggung jawab guru mata pelajaran untuk mengatasi masalah kemandirian belajar siswa; melainkan juga tanggung jawab guru pembimbing untuk melakukannya melalui bimbingan dan konseling serta layanan informasi terkait belajar mandiri agar siswa sadar akan pentingnya belajar mandiri dan dapat menunjang prestasi akademik. (Jerni Tanjung, 2018: 3).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan kepada guru BK di SMP Negeri 2 Panyabungan diperoleh data bahwa siswa menunjukkan gejala, kurangnya rasa tanggung jawab dalam belajar, dan tergantung kepada orang lain dengan kata lain ketika guru meninggalkan kelas karena ada rapat dan guru memberikan tugas akan tetapi sebagian siswa tidak mau mengerjakan apa yang diperintahkan, sering mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR) di kelas, dan selalu mengeluh ketika ada tugas tambahan oleh guru. Dari gejala tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku siswa tersebut merupakan kurangnya kemandirian dalam belajar.

Dalam Rujukan Kata Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pentingnya kebebasan adalah suatu kondisi memiliki pilihan untuk tetap menyendiri tanpa bergantung pada orang lain, semuanya mengandung penanda: Mandiri tanpa ketergantungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), belajar adalah usaha yang dilakukan untuk memperoleh kecerdasan atau pengetahuan yang dapat mengubah tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar mandiri adalah belajar yang tidak bergantung pada orang lain dan menuntut tanggung jawab serta belajar aktif. 2014: Utama, Sunarata, dan Dharsana 40).

Kemandirian belajar dalam Al-Quran tidak hanya didasarkan pada kemauan dan kemampuan penuh siswa (antropos-sentris), tetapi juga memiliki nilai teosentris, yang membuatnya berbeda dari paradigma pembelajaran pada umumnya.

Sebagaimana yang diungkapkan secara jelas dalam Al-Quran dibawah ini:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا
وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka jelajahilah di segala penjuru dan makanlah sebagian dari rezki-Nya, dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS. Al-Mulk [67]:15).

Dalam Terjemah Al-Qur'an al-A'zhim karya Ibnu Katsir (Imam Abi Al-Fida' Ismail Ibnu Katsir, 1984) dapat dipahami bahwa motivasi di balik bagian di atas adalah untuk bepergian ke mana saja yang diperlukan, dan berfoya-foya. Anda dengan segala cara, untuk menyelesaikan berbagai jenis bisnis atau pekerjaan. Sadarilah bahwa ikhtiarmu tidak akan membawa keuntungan apapun, kecuali jika Allah membuatnya mudah untukmu. (Jamil 2017:90)

Sebagai salah satu kisah dalam Al-Qur'an yang nampaknya merupakan bidang kekuatan yang serius untuk direalisasikan dengan sangat bebas, kisah ini adalah kisah Nabi Musa yang melakukan perjalanan logis sebagai murid otonom untuk memperoleh informasi dari Nabi Khaidir sebagai seorang guru. . Ekskursi Nabi Musa untuk menuntut ilmu kepada nabi Khaidir sangatlah luar biasa dan dapat diciptakan, kepribadian Nabi Musa sebagai tanda bahwa hal itu terjadi begitu saja, perintah untuk memiliki kebebasan dalam menuntut ilmu telah sangat diisyaratkan oleh Allah. kepada umat manusia melalui kasus Nabi Musa dalam mencari informasi. Minat yang tinggi ini dikomunikasikan oleh Nabi Musa kepada dua hal yaitu kepada Allah sebagai sumber informasi yang mendasar dan kepada Nabi Khaidir sebagai media yang menyampaikan informasi.

Selain itu, dorongan kuat dari dalam diri Nabi Musa untuk mencari informasi terekam jelas dalam surat Al-Kahfi [18] 60:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ
الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada seorang pemuda:”Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun”. (QS. Al- Kahfi [18:60). Menurut al-Maraghi ayat diatas

menggambarkan perjuangan Nabi Musa untuk belajar dan menemui Nabi Khaidir sampai bersusah payah dan menempuh perjalanan yang panjang. (Jamil 2017:94)

Sebagaimana dikemukakan oleh Mudjiman (2006): 1) Indikator kemandirian belajar: memiliki keyakinan diri, akuntabel, dan berpartisipasi aktif dalam pendidikan. Diharapkan siswa memperoleh pemahaman dan kesadaran belajar mandiri dengan menerima layanan informasi yang efisien. Selain itu, Ali dan Ansori (2008) menyatakan bahwa hal tersebut berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, seperti pola asuh, sistem pendidikan di sekolah, dan lingkungan. Kepada Sukardi, Astusi: 2013). Basri (2000) mengatakan bahwa hal-hal berikut mempengaruhi kemandirian belajar:

- a. Faktor Internal (faktor endogen), ialah aspek yang ada dari dalam diri orang, dengan tutur lain seluruh akibat yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri semacam kondisi generasi semenjak dilahirkan ialah bekal bawah untuk perkembangan serta kemajuan orang semacam tindakan bawah dari kedua orang berumur hendak menempel pada badannya.
- b. Faktor Eksternal (faktor eksogen), yaitu faktor yang terdapat dari luar dirinya, dengan kata lain tergantung dari lingkungan sekitar dimana tempat tinggal individu berada yang berpengaruh baik dari segi positif ataupun negatif, dan juga lingkungan keluarga sangat berpengaruh terutama dalam membentuk kepribadian dan kebiasaan hidup. (Mulyantari, 2019: 18).

Kemandirian belajar seorang individu/ siswa dipahami sebagai penyesuaian lingkungan untuk memenuhi kebutuhan mereka, dalam sebuah penelitian terdahulu menunjukkan berbagai upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa, yaitu menurut Bonson berpendapat bahwa Ada beberapa cara untuk meningkatkan kemandirian siswa, antara lain melibatkan secara aktif individu atau siswa dalam belajar, memberikan mereka pilihan sumber belajar, memberi mereka kesempatan untuk memilih, menginspirasi dan memotivasi mereka, dan mendorong mereka untuk melakukan refleksi (Aulia, 2019: 10). Salah satu ciri Nabi adalah kemandirian belajar siswa. Rasulullah SAW menyatakan hal ini dalam sabda berikut:

وَعَنْ الْمُقَدَّادِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا
قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدَيْهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ
مِنْ عَمَلِ يَدِهِ (رواه البخاري)

Artinya: Dari Miqdam, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda” Tiada sesuap pun makanan yang lebih baik dari makanan hasil jerih payahnya sendiri. Sungguh, Nabi Daud AS itu makan dari hasil jerih payahnya sendiri,” HR Bukhari.

Menurut hadits sebelumnya, Allah tidak melihat besar kecilnya suatu perbuatan atau pekerjaan, tetapi berusaha dengan hasil kerja kerasnya sendiri untuk mencari rezeki (Fauziah, dkk., 2022:309). Dianggap berkaitan dengan kemandirian belajar, sebagaimana dinyatakan oleh para ahli, kebebasan belajar siswa adalah persiapan seseorang atau siswa yang mampu untuk mindfulness atau tanpa bantuan orang lain yang berhubungan dengan latihan belajar sehingga mereka memiliki kendali atas diri mereka sendiri atas semua yang mereka lakukan. Mengerjakan. Menurut jurnal Ifan Sugianto dkk., belajar mandiri memerlukan tanggung jawab, inisiatif, tekad yang kuat, dan kemampuan menerima hasil. Mahasiswa harus memiliki tekad yang kuat dalam pola pikirnya agar semangat mahasiswa dalam belajar muncul dan mahasiswa mampu memunculkan ide-ide kreatif dan inovatif (Irfan Sugianto, dkk., 2020: 1). Siswa dijadikan sebagai pembelajar bagi dirinya sendiri agar siswa dapat bekerja dengan giat selama kegiatan pembelajaran di sekolah, diawali dengan pemberian tugas belajar yang disampaikan oleh guru. 159). Menurut upaya peneliti untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar, hal ini dapat disimpulkan jika siswa diberi kesempatan untuk mengambil keputusan tentang proses pembelajaran itu sendiri.

Akibatnya, peneliti mendefinisikan layanan informasi sebagai layanan yang memberikan siswa pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan dan lingkungan serta bentuk layanan informasi lainnya. Dengan kata lain, layanan informasi adalah layanan yang mencari atau memberikan bantuan mengenai informasi untuk memenuhi kekurangan individu dalam informasi yang dibutuhkan. Ceramah dan angket tentang kemandirian belajar mahasiswa dibagikan. Kemandirian belajar akan terwujud jika seorang individu atau siswa secara aktif mengontrol dirinya atas segala sesuatu yang dilakukannya, mengevaluasi dan dapat merencanakan sesuatu yang lebih dalam dalam pembelajaran yang dijalaninya. Oleh karena itu, melalui layanan informasi yang diberikan, kurangnya kemandirian belajar seorang

individu atau siswa akan mengalami perubahan sehingga diharapkan memiliki perubahan perilaku atas kemauan atau inisiatif dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam menyelesaikan permasalahannya, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran. masalah.

Karena layanan informasi berpengaruh positif, maka berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kemandirian belajar, salah satunya melalui pemanfaatan layanan informasi, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya, khususnya penelitian Rusmini (2018:45) yang berjudul “Meningkatkan Minat Belajar di Bidang Materi Bimbingan Personal tentang Pentingnya Mengatur Waktu di Sekolah Bagi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Cluwak Pati Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan Layanan Informasi”, dan berdasarkan desain siswa kelas VII A SMP Cluwak Pati Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian tindakan menemukan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cluwak Pati pada Semester 2 tahun ajaran 2017/2018 mengalami peningkatan minat belajar dengan memasukkan layanan informasi ke dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan dan catatan yang diambil selama penelitian tindakan kelas dilakukan melalui wawancara. Rusmini 2018: 45).

Seperti yang dapat dilihat dari penjelasan latar belakang sebelumnya, peneliti tertarik untuk mempelajari lebih dalam dan membahas tentang dampak layanan informasi terhadap kemandirian belajar siswa dalam penelitian yang berjudul: **“Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Panyabungan Melalui Pemberian Layanan Informasi”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penggambaran yang telah tergambarkan di belakang layar, analis membuat beberapa bukti pembeda yang dikeluarkan untuk membuat pemeriksaan ini lebih mudah, yaitu:

1. Ada siswa yang kurang menyadari harapan tertentu dalam belajar.
2. Ada siswa yang sering mengerjakan tugas sekolah di kelas.
3. Ada siswa yang mengomel ketika diberi tugas tambahan oleh guru.
4. Administrasi data belum dilaksanakan secara ideal di sekolah.

1.3. Batasan Masalah

Kemampuan peneliti harus diperhitungkan ketika membatasi ruang lingkup masalah yang diselidiki setelah diidentifikasi. Oleh karena itu, batas masalahnya adalah “Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Panyabungan Melalui Pemberian Layanan Informasi”

1.4. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini berdasarkan permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kemandirian belajar siswa sebelum diberikan layanan informasi pada kelas VIII Di SMP Negeri 2 Panyabungan?
- 2) Bagaimana kemandirian belajar siswa sesudah diberikan layanan informasi pada kelas VIII Di SMP Negeri 2 Panyabungan?
- 3) Apakah pemberian layanan informasi dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Panyabungan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan masalah diatas tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Sebelum memberikan layanan informasi kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Panyabung, untuk menilai tingkat kemandirian belajar siswa.
- 2) Untuk mengetahui seberapa mandiri belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Panyabung setelah mendapat layanan informasi.
- 3) Untuk mengetahui apakah pemberian akses layanan informasi kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Panyabung dapat meningkatkan tingkat kemandirian belajar mereka..

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini diharapkan dapat bantuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bimbingan dan konseling terkhusus kemandirian belajar siswa di sekolah. Dalam manfaat penelitian ini terdapat dua garis besar, yaitu:

a) Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya di bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan layanan informasi kemandirian belajar siswa.

b) Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mengetahui pentingnya kemandirian belajar siswa khususnya kelas VIII SMPN 2 Panyabungan.
- b. Bagi Konselor, penelitian ini diharapkan bermamfaat demi membina siswa dalam membentuk sikap kemandirian belajar yang lebih baik guna meningkatkan prestasi akademik siswa.
- c. Bagi Guru Bimbingan Konseling, penelitian ini besar harapannya sebagai sumber ascuan guru BK untuk lebih peka terhadap kemandirian belajar siswa melalui layanan informasi.
- d. Bagi Peneliti Lainnya, besar dapat dijadikan sebagai bahan atau masukan sekaligus referensi dalam proses penelitian yang sama, khususnya untuk belajar menulis dan meneliti.

